Retorik • Vol. 10(2), 2022
DOI: 10.24071/ret.v10i2.5742

p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Hantu Permintaan Radikal: Subjek Etis dalam Bayang-bayang Impotensi Refleksif

Laurensius Bagus Winardi
Magister Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: baguswnrd@gmail.com

Abstrak

Kekecewaan politik membutuhkan etika. Bagi Simon Critchley, etika mampu mengarahkan subjek untuk bertindak secara moral menanggapi atau menolak sistem politik yang mendorong mereka ke dalam keadaan depolitisasi. Konsepsi etika Critchley terkait erat dengan pembentukan subjek (subjektivitas) yang meliputi proses pengikatan diri (*the self*) dengan apapun yang diterima sebagai "baik". Tindakan atau komitmen moral bergantung pada interaksi diri dengan gagasan kebaikan yang diterima dalam pengalaman etis subjek. Pengalaman etis adalah ruang di mana motivasi itu muncul, di mana diri telah menyetujui untuk terikat dengan konsep-konsep kebaikan, sebagai arena penting untuk subjektivitas etis. Pengalaman dan subjektivitas etis Critchley adalah konsep penting untuk teori subjek politiknya. Subjek yang mampu menuntut perubahan ketika kekecewaan politik telah menjadi masalah umum. Berkaca dari teori Critchley, artikel ini berupaya memetakan tantangan bagi subjek etis yang diandaikan. Berangkat dari eksplorasi Mark Fisher tentang impotensi refleksif, artikel ini kemudian beralih pada bagaimana subjektivitas anak muda di Indonesia telah diatur atau dipaksakan oleh institusi di dalam struktur kekuasaan yang ada. Kebutuhan negara akan warga negara muda yang ideal memiliki peran dalam penolakan pengalaman etis apapun, sehingga menghambat proses subjektivitas etis.

Kata Kunci: etika, subjektivitas etis, impotensi refleksif, anak muda, depolitisasi

The Specter of Radical Demand: Ethical Subject in the Shadow of Reflexive Impotence

Abstract

The gloomy political experiences, require ethics to get through of it. Simon Critchley argues that ethics is able to trigger the subject's moral dimension to respond or reject the political system that pushes them into a state of depoliticization. Critchley's ethical theory is related to the formation of subjectivity, which includes the process of binding the self with concepts that are considered as good. Moral action or commitment depends on self-interaction with ideas of goodness received in the subject's ethical experience. Ethical experience is the space where motivation

arises, where the self has agreed to be bound by the concepts of goodness, as an important arena for ethical subjectivity. Critchley's ethical experience and subjectivity are important concepts for his theory of the political subject. A subject that capable of demanding change when gloomy political experiences have become a common problem. Reflecting on Critchley's theory, this article attempts to map out the challenges to the ethical subject posited. Departing from Mark Fisher's exploration of reflexive impotence, this article then turns to how the subjectivity of the young generation in Indonesia has been regulated or imposed by institutions within the existing power structure. The state's need for ideal young citizens plays a role in the rejection of any ethical experience, thus hindering the process of ethical subjectivity.

Keywords: *ethics, ethical subjectivity, reflexive impotence, young generation, depoliticization*

Pendahuluan

> "…pengalaman kekecewaan politik menimbulkan pertanyaan tentang keadilan: keadilan macam apa yang mungkin ada di dunia yang sangat tidak adil?" Simon Critchley, *Infinitely Demanding*.[1]

Kebutuhan akan etika muncul ketika subjek menjalani kehidupan yang mendorongnya ke dalam jurang kekecewaan. Momen ini menghantui subjek dan memicu pertanyaan tentang hakikat atau dasar dari sesuatu, serta mengundang tamu yang oleh Nietzche disebut sebagai nihilisme. Baik nihilisme pasif maupun aktif, adalah dua hal yang ditentang oleh Simon Critchley dalam pengantar *Infinitely Demanding: Ethics of Commitment, Politics of Resistance* (2007). Secara khusus, buku ini menyoroti pudarnya motivasi subjek dalam sistem politik yang tidak cukup memotivasi dan justru ketika ketidakadilan membayanginya. Hilangnya motivasi diklaim oleh Critchley berada di jantung kehidupan demokrasi warga negara yang tampaknya semakin terdepolitisasi. Menurutnya, hal ini berkaitan dengan dislokasi kapitalisme yang masif, adanya perasaan tidak relevan dengan politik elektoral tradisional, pemisahaan masyarakat sipil dari negara, dan pada saat yang sama negara berupaya memperluas kekuasaan yang mengontrol bidang-bidang masyarakat sipil. Dalam kalimat Wendy Brown, ini berarti saat sistem politik dan ekonomi negara semakin menekan untuk akumulasi sektor-sektor modal, rakyatpun tidak mampu menolaknya karena kebutuhan mereka sendiri terbeng-

[1] Simon Critchley, *Infinitely Demanding: Ethics of Commitment, Politics of Resistance* (London: Verso, 2007).

kalai.[2] Pada salah satu arti ini Critchley dapat dipandang ketika membangun konsepsi etika; saat kekecewaan politik berserakan sebagai puing-puing yang menyiratkan adanya defisit motivasi warga negara dalam kesulitan mereka untuk menanggapi situasi politik yang berlaku.

Defisit motivasi juga merupakan defisit moral; kekurangan di jantung kehidupan demokrasi, yang terkait erat dengan ketidakcukupan akibat konsepsi moralitas sekuler yang resmi.[3] Teori filsafat etika Critchley mengandaikan bahwa konsepsi etika mampu mengarahkan subjek untuk bertindak secara moral. Baginya, pembentukan subjek meliputi pengikatan diri (*the self*) dengan konsepsi etika atau gagasan yang telah diterima oleh diri sebagai "baik". Dalam hal ini, diri sebelumnya telah terlibat proses penerimaan atau penolakan atas permintaan yang tersirat dari sebuah gagasan atau pengalaman. Interaksi antara diri dengan etika inilah yang bagi Critchley menjadi proses subjektivitas, atau sebagai bagian yang menentukan kehidupan eksistensial seseorang dalam apa artinya menjadi diri. Kekuatan etika, dengan demikian, memiliki potensi dalam memotivasi subjek untuk bertindak menanggapi berbagai aspek yang menentukan kehidupan atau ke-diri-annya. Kehidupan moral, politik, dan sebagainya merupakan aspek dari apa artinya menjadi diri.[4]

Di tengah persoalan kekecewaan politik yang terwujud dalam defisit motivasi atau keadaan di mana warga negara semakin dijauhkan dari politik, subjektivitas yang ditawarkan Critchley seakan menjadi ajakan yang memotivasi. Ikatan diri dengan gagasan kebaikan berpotensi memicu tindakan etis dan telah dieksplorasi lebih lanjut pada akhir bukunya tentang subjek politik dalam bentuk anarkisme kontemporer, serta aktivisme yang bergerak di sekitar tanggung jawab. Namun, dalam momen apa diri rela menyetujui tuntutan dari permintaan untuk tanggung jawab? Bagi Critchley, yang menjalin antara subjek dan tindakan etis adalah pengalaman etis; pengalaman yang menyiratkan permintaan yang perlu kita setujui. Subjek telah memilih untuk menerima gagasan kebaikan. Walaupun dalam tindakan memilih yang tanpa jaminan itu, subjek berada dalam tekanan dari permintaan Yang Lain dan membuatnya terbagi atau terbelah (*split*). Dalam konteks yang berbeda, Renata Salecl memperjelas tindakan memilih ini selalu sebagai sebuah lompatan iman. Subjek dalam masyarakat neoliberal berada di dalam paradoks; bahwa ia berada di bawah tekanan untuk memilih hidup secara independen tetapi di sisi lain kha-

[2] Wendy Brown, "'We Are All Democrats Now...,'" in *Democracy in What State* (New York: Columbia University Press, 2010), 44–57.

[3] Critchley, *Infinitely Demanding*.

[4] Critchley, *Infinitely Demanding*.

watir tentang permintaan dari Yang Lain.[5] Walaupun berada dalam konteks yang berbeda, subjek yang terbagi (*split subject*) dalam Critchley menyiratkan hal yang sama tentang pilihan. Namun, yang menarik dari Critchley adalah bahwa pengalaman menyetujui permintaan yang membagi kedirian inilah yang lantas menjadi landasan dari subjektivitas etis. Subjek etis Critchley dibentuk melalui interaksi dengan permintaan yang bersifat radikal, sepihak, sangat menuntut, dan menginginkan tanggung jawab. Walaupun demikian, subjek yang terbagi dalam interaksi ini nantinya diringankan lewat sublimasi yang dipinjam dari psikoanalisis.

Subjek etis memiliki motivasi untuk bertindak secara moral melalui pengalaman etis. Di dalam situasi politik, mereka adalah yang mampu menanggapi situasi politik yang menghambat urusan dengan berbagai bentuk kekecewaan politik. Dengan kata lain, pengalaman etis subjek memupuk komitmen subjek etis untuk menghadapi situasi politik yang telah mendorong mereka ke jurang defisit motivasi, nihilisme, depolitisasi, atau pengalaman suram lainnya yang berkaitan dengan situasi politik tertentu. Subjek etis Critchley yang berkomitmen, dekat dengan argumen Martin James tentang komitmen diri politik. Komitmen diri politik berarti kita menempatkan celah antara dunia sebagaimana adanya dan bagaimana seharusnya, sekaligus kita memberikan diri pada takdir yang dibagi dengan orang lain.[6] Diri membutuhkan pengalaman etis, sejauh melalui pengalaman itu, diri menerima gagasan kebaikan dan berjanji padanya sebagai proses subjektivitas. Oleh karena itu, pertama-tama, kita akan melihat bagaimana Critchley merumuskan pengalaman etis dan subjektivitas etis. Rumusan Critchley yang menginspirasi artikel ini adalah eksplorasinya mengenai pengalaman etis; pengalaman ini penting dalam kaitannya dengan tindakan perlawanan yang merangkul kekecewaan politik.

Di sisi lain, kita mungkin menyadari bahwa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, persoalan yang ditemui selalu berkelit dari pandangan teoritis yang ideal. Maka, setelah melihat teori Critchley, bagian selanjutnya dari artikel ini akan memetakan apa yang menjadi tantangan dalam pembentukan subjek etis. Meminjam gagasan Mark Fisher tentang impotensi refleksif, sebagai pengetahuan umum bahwa situasi sudah buruk dan tidak ada lagi yang bisa dilakukan, kita akan melihat domain institusi yang juga mengatur subjektivi-

---

[5] Renata Salecl, "Choice and Consumerism," in *The Routledge Handbook of Psychoanalytic Political Theory*, ed. oleh Yannis Stavrakakis, 1 ed. (New York: Routledge, 2020), 307–15.

[6] James Martin, "A Politics of Commitment," in *What is Radical Politics Today?*, ed. oleh Jonathan Pugh, 1 ed. (London: Palgrave, 2009), 120–26.

tas. Artikel ini akan fokus pada anak muda dengan meninjau penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya di Indonesia. Tepatnya, yaitu tentang bagaimana struktur kekuasaan yang dominan mampu mengkondisikan subjektivitas anak muda serta bagaimana hal tersebut menghambat pembentukan subjek etis yang mampu merespon situasi politik di mana mereka berada. Hambatan ini diperoleh dengan meninjau isu di sekitar anak muda yaitu kesehatan mental dalam kaitannya dengan reproduksi ideologi melalui pendidikan serta keganjilan dalam bagaimana pemerintah merepresentasikan anak muda yang mengecualikan tingkat kehidupan sosial-ekonomi mereka yang timpang. Situasi yang dikondisikan semacam itu memiliki kekuatan untuk mengarahkan kekecewaan politik ke dalam situasi impoten; sebagai kelesuan yang menghambat pembentukan subjek etis. Kekecewaan politik dalam situasi politik yang mencemaskan telah dianggap sebagai bagian dari kehidupan politik yang wajar. Walaupun penarikan diri apapun dapat dilihat sebagai bentuk pertahanan di tengah minimnya pengalaman yang dapat dialami sebagai pengalaman etis tetapi tentu ini bukan situasi yang sehat. Kecemasan akibat situasi politik itu tetap ada di tempatnya, dan mungkin paling jelas dirasakan sebagai bentuk kegagalan diri.

Di sisi lain, artikel ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk merefleksikan artikulasi komitmen macam apa yang mampu memotivasi, di tengah apa yang seharusnya menjadi pengalaman etis telah pasang-surut dengan sangat cepat dalam masyarakat informasi hari ini. Mereka menjadi lautan konten yang masif, bergerak cepat, dan dibuntuti oleh persoalan lain yang seringkali membuat kita semakin ragu untuk mengikatkan diri dengan komitmen etis apapun.

Pengalaman Etis dan Subjektivitas Etis

Seperti yang telah dituliskan di atas bahwa antara subjektivitas dan tindakan etis dijalin oleh pengalaman etis. Dalam pengalaman sehari-hari, seseorang menentukan gagasan kebaikan berdasarkan hubungannya dengan apapun. Seseorang mampu memilah-milah sesuatu untuk diterima sebagai "baik", baik itu dengan hukum, norma, agama, negara, situasi, atau orang lain. Penerimaan ini adalah persetujuan; dari diri moral yang memutuskan adanya gagasan tentang kebaikan dalam hal tersebut. Artinya, dimensi pengalaman menyiratkan adanya permintaan yang perlu kita setujui, dan persetujuan atas tuntutan dari permintaan itu adalah awal dari pengalaman etis. Ciri

penting pengalaman etis adalah adanya diri moral yang menegaskan permintaan yang menuntut sebagai kebaikan, dan dalam hubungan dengan gagasan kebaikan inilah subjektivitas terbentuk.[7] Di sisi lain, seseorang tetap dapat lolos dengan menolak permintaan yang tersirat dari pengalaman-pengalaman yang dialami. Namun, Critchley juga mengingatkan bahwa seseorang bisa menasehati, membujuk, bahkan bertengkar dengan orang lain tetapi ia tidak bisa memaksa karena akan menghilangkan aktivitas diri yang bebas di dalam ranah moral. Menurutnya, tuntutan hanya dirasakan sebagai permintaan oleh subjek yang menyetujui. Bagian penting di dalam pengalaman etis adalah ia memberi gambaran tentang adanya motivasi subjek untuk bertindak secara moral, melalui konsepsi tentang kebaikan.[8]

Pengertian atau konsepsi tentang kebaikan itu sendiri sebenarnya tidak memiliki jaminan yang pasti. Namun, bagaimana diri membentuk hubungan dengan konsepsi itulah yang lebih menarik perhatian Critchley karena menjadi diri dalam kehidupan moral maupun politik diatur melalui hubungan tersebut. Hubungan ini melahirkan subjek. Kemudian subjek mengatur kehidupannya berdasarkan nilai atau komitmen tertentu. Subjek sebagai diri (*the self*) adalah sesuatu yang membentuk dirinya sendiri melalui hubungannya dengan apapun yang ditentukannya sebagai kebaikan.[9] Konflik diri dalam meraba-raba atau mengkalkulasi keberadaan melalui hubungan dengan apapun inilah yang menjadi proses subjektivitas dalam ranah etika. Kegagalan biasanya dirasakan ketika diri tidak mampu bertindak sesuai dengan tuntutan dari permintaan atas kebaikan yang telah kita tentukan. Maka, subjek etis sangat bergantung dengan konsepsi kebaikan yang telah dipilih karena ketika kita mengkhianatinya (atau karena ketidakmampuan atau keterbatasan), ini menjadi pengalaman diri yang terbagi dalam bentuk kegagalan diri.[10] Walaupun demikian, subjek akan selalu mengikatkan diri dengan konsepsi apapun atas dasar etika apapun. Jika tidak, seperti kata Critchley, moralitas apapun tidak akan dimulai. Ikatan itu menjadi penegasan eksistensial sebagai sumber motivasi untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari dengan segala yang ditekankan pada kita. Pengalaman etis adalah tempat berlangsungnya interaksi antara diri dengan etika sebagai konsepsi kebaikan yang menuntut untuk disetujui dan sekaligus menjadi ruang subjektivitas.

---

7 Critchley, *Infinitely Demanding*.

8 Critchley, *Infinitely Demanding*.

9 Critchley, *Infinitely Demanding*.

10 Critchley, *Infinitely Demanding*.

Mari kita mulai lagi dengan kekecewaan. Bagi Lacan, yang dikutip oleh Critchley dari *The Ethics of Psychoanalysis*, bentuk-bentuk komunitas di mana etika berakar pada sumber yang dipercaya dalam adat atau kebiasaan dan tradisi telah hilang. Sehingga, ada krisis etika pada masyarakat yang dimiskinkan secara simbolis. Kebahagiaan, bagi Lacan, telah menjadi masalah politik karena tidak ada kepuasan yang terlepas dari kepuasan semua orang.[11] Kekecewaan pada dasarnya adalah pengalaman diri yang terbagi. Dalam psikoanalisis, keterpecahan diri ini diringankan dengan pengakuan atas keterbatasan melalui pengalaman sublimasi yang akan dibahas kemudian. Namun, bagi masyarakat yang mengalami kekecewaan politik, defisit motivasi itu lebih menjadi konsekuensi dari pengaturan kebijakan dalam hubungan relasi kuasa yang timpang. Kita terlalu lama mengalami kekuasaan yang mengawasi dan mengatur subjektivitas melalui wacana ideologi maupun konsepsi kehidupan kapitalis yang ideal. Defisit motivasi atau pengalam politik yang suram apapun merujuk pada, di dalam bahasa Critchley, disposisi antara pola pikir negara dan elit penguasa dengan subjektivitas masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, subjektivitas etis di dalam teori filsafat Critchley dibangun melalui kerangka tiga pemikir yaitu Alain Badiou, Knud Ejler Løgstrup, dan Emanuel Levinas, serta memberi suntikan psikoanalisis yang mengarah pada gagasan sublimasi. Selanjutnya, Critchley mengeksplorasi lebih jauh gagasan subjek etis untuk mengkonsep subjek politik.

Subjektivitas etis bergantung pada etika, di mana subjek membentuk atau mengikatkan dirinya dengan gagasan kebaikan yang ia tentukan. Etika menjadi dasar pengalaman etis dengan permintaan yang menuntut persetujuan sebagai bagian dari kehidupan eksistensial subjek. Etika, dengan demikian, sangat menuntut dan berpotensi membagi subjek. Namun, dalam keterpecahan inilah diri membangun subjektivitasnya. Pengalaman diri terbagi adalah pengalaman dari apa yang disebut Critchley sebagai *hetero-affectivity*. Pengalaman bersama sesama yang menyiratkan berbagai permintaan yang tidak dapat dicapai tetapi menuntut untuk ditanggapi. Subjek etis membentuk dirinya sendiri dalam kaitannya dengan permintaan radikal yang tidak pernah dapat dipenuhi dan membagi dirinya.[12] Gagasan subjek etis ini akan jelas ketika melihat bagaimana tiga pemikir yang disebut sebelumnya menjadi kerangka bagi Critchley.

Badiou menginspirasi dalam hal hubungan subjek dengan peristiwa

[11] Critchley, *Infinitely Demanding*.

[12] Critchley, *Infinitely Demanding*.

(*event*) di mana hubungan itu menjadi arena pembentukan subjektivitas etis. Etika, bagi Badiou, tidak lagi dihubungkan dengan abstraksi seperti Tuhan atau manusia tetapi pada situasi konkrit dengan permintaan yang menuntut dan mampu bersifat universal. Misalnya, permintaan yang tersirat dari tuntutan situasional dalam situasi diskriminatif tertentu biasanya berasal dari klaim umum atas kesetaraan.[13] Itu artinya, peristiwa yang terjadi di seputar situasi berpotensi membangunkan subjek untuk menemukan gagasan tentang kebaikan karena dalam situasi tunggal tertentu itu menyiratkan tuntutan yang melebihi situasi tersebut. Gagasan tentang subjek yang menginspirasi Critchley dari Badiou adalah berkaitan dengan kesetiaan subjek pada universalitas tuntutan yang terbuka dalam situasi tunggal dengan permintaan yang menuntut melebihi situasi tersebut.[14]

Menerima adanya permintaan berarti mengakui adanya entitas lain di luar diri. Permintaan itu sendiri berasal dari proses pencarian di mana diri menghubungkan dirinya dengan sesuatu yang lain dalam pengalaman yang dialami. Dalam tradisi Kekristenan, Løgstrup melihat bahwa hubungan individu dengan Tuhan ditentukan pada hubungan dengan sesamanya.[15] Ini adalah tuntutan yang berangkat dari Alkitab kepada umat untuk hidup dalam kesempurnaan. Hubungan dengan sesama ini mengatur konsepsi etika sekaligus mengatur keberadaan seseorang yang secara paradoks tidak akan pernah dapat dicapai. Memenuhi permintaan untuk hidup secara sempurna berarti menjadi Tuhan. Oleh karena itu, Løgstrup menggambarkan permintaan ini bersifat radikal, tidak dapat dicapai, dan sepihak.[16] Fokus Critchley adalah bahwa diri menghadapi permintaan radikal yang tidak dapat dipenuhi semacam itu. Permintaan yang muncul dari sesama atau pihak lain dan mengganggu otonomi diri sebagai bagian dari pengalaman *hetero-affectivity*, di mana pengalaman etis terjadi.

Subjek dibentuk melalui hubungan bersama sesama dan memantik pertanyaan yang meragukan kedaulatan diri yang diterima sebelumnya. Melalui permintaan yang mempertanyakan otonomi diri ini, bagi Levinas, subjek menjadi objek dari orang lain. Subjek Levinasian adalah subjek yang terbagi, di mana ia dibentuk melalui permintaan radikal yang melebihi kapasitas re-

[13] Critchley, *Infinitely Demanding*.

[14] Critchley, *Infinitely Demanding*.

[15] Critchley, *Infinitely Demanding*.

[16] Critchley, *Infinitely Demanding*.

lasionalnya.[17] Namun, keterpecahaan subjek inilah yang menarik perhatian Critchley. Perhatian pada momen saat kepuasan dan kesejahteraan diri hancur oleh pertemuan *hetero-affective* sehingga menimbulkan refleksi buruk pada identitas yang sebelumnya diterima begitu saja.[18] Hubungan subjek dengan etika atau gagasan tentang kebaikan menunjukkan adanya pengalaman tragis diri dalam apa artinya menjadi seorang subjek. Antara permintaan radikal dan diri yang menyetujuinya terdapat momen yang menyebabkan keterpecahan atau subjek yang terbagi (*spilt subject*). Tepat di momen inilah pengalaman sublimasi menjadi semacam terapi[19] agar dalam proses pembentukan subjektivitas itu, beban permintaan radikal yang tidak dapat dipenuhi tidak justru membunuh subjek.

Critchley mengambil gagasan sublimasi dari psikoanalisis untuk menunjukkan bahwa pengalaman sublimasi memungkinkan pembentukan subjektivitas etis dengan cara yang tidak destruktif. Pengalaman etis dalam psikoanalis memerlukan konfrontasi dengan *the Thing* yang perlu ditemukan tetapi selalu menghindar dari pemahaman. Artikulasi Freud tentang *the Thing* yang selalu lolos berada dalam upaya saling memahami antara manusia—kita selalu bisa memahami orang lain dalam gestur, tingkah laku, nada suara, dan sebagainya tetapi ada sesuatu yang selalu luput dari pemahaman kita tentang orang tersebut.[20] Konfrontasi dengan *the Thing* adalah konfrontasi subjek dengan permintaan radikal dari etika. Mengikatkan diri dengan etika atau gagasan kebaikan, berkaitan dengan hasrat untuk menjadi baik dalam pandangan yang kita setujui. Kegagalan atau kekecewaan diri adalah ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan hasrat yang sedang berkonfrontasi itu. Dengan demikian, pekerjaan sublimasi adalah tentang membelokan atau mentransmisikan hasrat[21] agar tidak menghancurkan subjek dalam upayanya bersentuhan dengan *the Thing*. Lebih jauh yang dibahas dalam pengalaman sublimasi adalah tentang bagaimana subjek menyadari atau mengakui keterbatasannya tanpa kehilangan kontak dengan radikalitas permintaan yang menuntut. Karya sublimasi menjadi semacam terapi dan Critchley menawarkan humor sebagai

---

17 Critchley, *Infinitely Demanding*.

18 Chi-Fang Chen, "Radical Genre: Simon Critchley and Slavoj Žižek on the Comic," *Concentric: Literary and Cultural Studies* 48 (2022): 119–143, https://doi.org/10.6240/concentric.lit.202209_48(2).0007.

19 Chi-Fang Chen, "Radical Genre: Simon Critchley and Slavoj Žižek on the Comic."

20 Critchley, *Infinitely Demanding*.

21 Critchley, *Infinitely Demanding*.

pengalaman sublimasi yang paling minim di tengah-tengah kekecewaan politik yang sedang menghantui masyarakat. Baginya, humor adalah bentuk ejekan sadar diri yang mengejek diri sendiri dan melaluinya, seseorang menyadari keterbatasannya dengan mengakui bahwa diri akan selalu terbagi. Fungsi politiknya adalah sebagai kritik identitas dengan meledakkan rasa puas diri palsu. Perpecahan ini bukanlah bentuk masokis melainkan pengalaman dari hubungan diri yang lucu yang selalu terbagi.[22] Sublimasi minimal ini memungkinkan subjek untuk tetap berada dalam hubungan dengan tuntutan radikal etika. Etika bisa ditanggung, ditanggapi dengan tanggung jawab (setia, berkomitmen) tanpa memadamkan diri sebagai subjek melalui pengetahuan diri yang lucu. Keaslian diri dicapai dengan kesadaran komikal bahwa diri akan selalu terbagi.[23] Dengan demikian, subjektivitas etis terbentuk melalui pengalaman etis dengan permintaan radikal yang memecahnya. Namun, pengakuan atas keterbatasannya melalui sublimasi memungkinkan hubungan dengan permintaan radikal itu tetap terjaga.

Konsepsi subjektivitas etis Critchley yang setia pada permintaan radikal, yang muncul dari pengalaman-pengalaman etis, dielaborasi lebih lanjut dalam mengkonsep subjek politik. Di dalam momen ketidakadilan, misalnya, subjek etis berperan dalam menanggapi situasi politik yang menyebabkan ketidakadilan itu. Ini adalah pandangan positif Critchley tentang kekecewaan di kehidupan demokrasi yang memiliki potensi politis. Kekecewaan adalah tanggapan pada ketidakadilan, dan defisit motivasi yang mempertanyakan kebutuhan akan etika memiliki efek positif dalam ketidakpuasan warga negara serta menyebabkan ledakan keterlibatan aktivisme.[24] Melalui pemaparan tentang penggandaan aktor politik, Critchley menunjukkan bahwa subjek politik saat ini telah berkembang dari subjek politik Karl Marx (proletar). Tetapi analisis kapitalisme Marx menginspirasi Critchley untuk melihat bahwa ketika kapitalisme dengan cemerlang mampu memulihkan apapun yang mempertanyakannya (menghasilkan lebih banyak kapitalisme), kemampuan untuk menemukan imajinasi politik dibutuhkan guna mengaktifkan kembali dimensi politik Marxisme. Kekuatan kapitalisme yang menyebar ke dalam berbagai kehidupan sosial, tidak mengarah pada munculnya subjek politik yang unik melainkan penggandaan aktor sosial yang didefinisikan dalam istilah lokalitas, bahasa, etnis, seksualitas, atau apapun.[25] Ia menyarankan bahwa

[22] Chen, "Radical Genre: Simon Critchley and Slavoj Žižek on the Comic."

[23] Critchley, *Infinitely Demanding*.

[24] Critchley, *Infinitely Demanding*.

[25] Critchley, *Infinitely Demanding*.

subjek politik perlu dikumpulkan dari berbagai perjuangan sosial dengan berbagai istilah mereka yang beragam, yang mampu mengajukan klaim universal melalui pembentukan celah dengan menempati dan mengendalikan tempat mereka berdiri. Subjek politik ini diperlukan karena dalam situasi ketidakadilan, politik adalah praktik mengartikulasikan etika yang menuntut tanggung jawab.[26] Dengan demikian, pengalaman kekecewaan politik yang ditransmisikan melalui gerakan sosial, kampanye aktivis, atau apapun berpotensi menjadi pengalaman etis bagi orang lain. Selain itu, melalui kekuatan motivasi yang menyertainya, setidaknya ada harapan bahwa subjek terbangun secara moral untuk saling mendukung satu sama lain.

Satu sisi yang melegakan dari teori subjektivitas etis Critchley adalah bahwa motivasi dapat dibangun melalui celah kekecewaan yang sepertinya sedang melingkupi masyarakat. Pada situasi di mana politik menjadi pengalaman tidak menyenangkan, etika yang mengartikulasikan permintaan untuk disetujui menjadi satu pilar yang kokoh untuk membangun solidaritas politik. Mengikatkan diri dengan etika melalui pengalaman etis adalah awal motivasi untuk menanggapi pengalaman politik yang suram itu. Dengan kata lain, kebutuhan untuk membangun subjek etis dalam diri adalah kebutuhan yang menuntut secara universal guna menghadapi hambatan dalam bentuk gejala sosial seperti kekecewaan politik. Gejala dalam arti, elemen yang berasal dari celah atau ketidakseimbangan yang menumbangkan prinsip universalisme, spesies yang menumbangkan genusnya sendiri.[27] Gejala dalam subjektivitas etis dapat ditelusuri melalui apa yang disebut oleh Mark Fisher sebagai impotensi refleksif. Ia semacam hasil dari renungan terhadap keadaan yang sudah terlanjur buruk, dan dalam perenungan itu, mereka mendapatkan diri tidak bisa berbuat apapun. Pandangan yang seolah pasrah terhadap keadaan ini pada bagian selanjutnya akan dieksplorasi lebih lanjut dengan bagaimana reproduksi ideologi melalui pendidikan dan representasi warga negara muda oleh negara menjadi aspek yang juga menentukan subjektivitas.

Bayang-bayang Impotensi Refleksif

Tampak bahwa impotensi refleksif adalah gejala yang diupayakan untuk diatasi oleh Critchley dengan merumuskan etika sebagai dasar motivasi

[26] Critchley, *Infinitely Demanding*.

[27] Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, edisi 2008 (London: Verso, 2008).

subjek. Namun, Fisher telah menunjukkan aspek-aspek yang terhubung dan menandai adanya impotensi refleksif yang berguna untuk memeriksa hambatan subjektivitas etis Critchley. Ini berarti Fisher menunjukkan situasi konkrit dalam pengalaman subjek mengenai formasi diskursif yang mengatur subjektivitas. Hambatan ini perlu dibicarakan sejauh kemungkinannya berpotensi mencegah subjek untuk berani atau tidak menyerah dalam berkonfrontasi dengan permintaan radikal etika atau segala sesuatu yang membuat pengalaman etis menjadi berharga. Impotensi refleksif, menurut Fisher, berkorelasi dengan gangguan kesehatan mental dalam kehidupan anak muda Inggris yaitu depresi sebagai kondisi yang paling banyak ditangani oleh *National Health System*. Depresi telah menjadi endemi.[28]

Ketika membicarakan mahasiswa Inggris yang tampak terpisah secara politis, Fisher mengatakan bahwa itu bukan masalah apati atau sinisme melainkan masalah impotensi refleksif. Mereka tahu keadaan sudah buruk tetapi yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka tidak bisa berbuat apa-apa.[29] Dalam kaitannya dengan depresi, Fisher membedakan dua jenis patologi ini yaitu depresi anhedonia dan hedonia. Ketidakmampuan memburu kesenangan adalah pengertian dari yang pertama sedangkan yang kedua—yang menjadi perhatian—adalah sebaliknya, yaitu ketidakmampuan melakukan apapun selain memburu kesenangan. Katanya: "Ada perasaan bahwa *ada yang hilang*—tetapi tidak ada apresiasi bahwa kenikmatan yang misterius dan hilang ini hanya dapat diakses *melampaui* prinsip kesenangan."[30]

Aspek yang berkorelasi dengan depresif hedonia, dijelaskan oleh Fisher melalui pergeseran sistem dalam aparatus kontrol yang sedang memudar yaitu pendidikan. Sebagai bagian dari ekosistem pendidikan mahasiswa sebagai subjek sedang berada dalam posisi struktural yang ambigu. Mahasiswa terombang-ambing di antara peran lama sebagai subjek institusi pendisiplinan dan status barunya sebagai konsumen layanan.[31] Hal ini berarti bahwa walaupun institusi pendidikan memiliki otoritas untuk mendisiplinkan, sistem pendisiplinan itu mengendur di dalam logika pemasaran yang mengatur hubungan, baik dalam ekosistem pendidikan maupun layanan publik lainnya. Bagi Fisher, walaupun sistem kontrol pendidikan telah mengendur, celah ke-

[28] Mark Fisher, "Impotensi Refleksif, Imobilisasi, dan Komunisme Liberal," dalam *Realisme Kapitalis: Tidak Adakah Alternatif?*, ed. oleh Aristayanu Bagus K, 1 ed. (Yogyakarta: Jalan Baru Book, 2022), 33–46.

[29] Fisher, "Impotensi Refleksif, Imobilisasi, dan Komunisme Liberal."

[30] Fisher, "Impotensi Refleksif, Imobilisasi, dan Komunisme Liberal."

[31] Fisher, "Impotensi Refleksif, Imobilisasi, dan Komunisme Liberal."

bebasan itu belum direspon dengan meningkatnya motivasi diri mahasiswa. Mahasiswa merespon kebebasan dari tiadanya pendisiplinan dan sanksi yang berarti dengan terperangkap dalam kelesuan hedonis (atau anhedonis).[32]

Dalam hal ini, pendidikan tidak lagi dilihat sebagai ruang pengalaman etis atau sedang tertatih-tatih sebagai institusi yang diperlukan untuk memotivasi subjek dalam pengalaman etis mereka yang pasang surut sepanjang waktu. Apa yang terbayang dalam keadaan ini adalah semacam pencarian terus menerus dari diri untuk menemukan apa artinya menjadi subjek. Subjektivitas terpaksa melihat bahwa institusi pendidikan bukan lagi arenanya dan tergoda mencari tempat lain yang juga tidak memiliki jaminan yang pasti. Berangkat dari impotensi refleksif yang ditentukan oleh beberapa aspek dalam struktur kekuasaan yang lebih besar, berguna untuk meraba bagaimana struktur kekuasaan di Indonesia telah mengatur dan menghambat subjektivitas etis warga negara mudanya.

Kebutuhan Negara dalam Subjektivitas Anak Muda Indonesia

Tren kasus kesehatan mental di Indonesia meningkat dan menjadi topik yang bergulir cukup panas terlebih di media sosial. Data dari *Theconversation* menunjukkan bahwa 5,5% remaja di Indonesia (atau 2,45 juta remaja di seluruh Indonesia) telah digolongkan dalam kelompok orang dengan gangguan jiwa dengan jenis yang beragam. Gangguan paling umum adalah kecemasan (*anxiety disorder*) dengan angka 3,7% dan disusul oleh depresi mayor 1% dari keseluruhan populasi remaja pengidap kesehatan mental.[33] Kecemasan yang menjangkit anak muda di Indonesia memerlukan perluasan pembahasan dari dimensi sosial yang berkaitan dengan ketidakadilan yang datang dari rezim kuasa yang dominan. Hal ini bukan untuk menjauhkan kesehatan mental dari dimensi klinis melainkan untuk memperluas pembahasan agar menjangkau persoalan ke tingkat yang sering luput dari pandangan mata; bagaimana rezim kuasa yang dominan berperan dalam gangguan kesehatan mental seringkali mengelak untuk diperhitungkan.

Peran pertama yang dapat dilihat adalah melalui medium reproduksi ide-

[32] Fisher, "Impotensi Refleksif, Imobilisasi, dan Komunisme Liberal."

[33] The Conversation, "Riset: Sebanyak 2,45 juta remaja di Indonesia tergolong sebagai Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)," theconversation.com, 2022, https://theconversation.com/riset-sebanyak-2-45-juta-remaja-di-indonesia-tergolong-sebagai-orang-dengan-gangguan-jiwa-odgj-191960.

ologi dan pendidikan adalah salah satunya. Teguh Wijaya, dkk (2021) menemukan bahwa konstruksi ideal warga negara muda yaitu neoliberalisme, patriotisme, dan moralitas religius menjadi penghambat kesehatan mental anak muda.[34] Wacana ideal negara dalam bentuk ideologi yang direproduksi oleh pendidikan seringkali kontradiktif menempatkan siswa di dalam tekanan. Melalui kurikulum di dalam buku teks pelajaran maupun pedoman kebijakan sekolah, diri umumnya menganggap tekanan yang diberikan sebagai hal yang wajar. Kedua, adalah yang disoroti oleh Annisa R. Beta (2021) tentang pergeseran bentuk ideal menjadi warga negara muda di Indonesia. Arti menjadi anak muda yang ideal telah dipaksakan melalui representasi tentang anak muda ideal yang dibuat oleh pemerintahan Joko Widodo ketika mengangkat staf khusus milenial. Hal ini menandai perbedaan bentuk hubungan yang diidamkan oleh pemerintah dari masa Orde Baru. Politik budaya pemerintahan saat ini telah menggantikan hubungan keluarga paternalistik Orde Baru antara seorang ayah dan anak-anak mereka dengan hubungan yang tampaknya egaliter antara seorang manajer dan anggota stafnya.[35] Sementara bagaimana subjektivitas yang ideal bagi negara terus ditekankan, mereka yang kecewa atas ketidakadilan ini dianggap sebagai penggangu atau perusak. Protes atau demonstrasi oleh anak muda di jalanan untuk menunjukkan ekspresi politik dipandang sebagai subjektivitas yang belum matang.[36]

Di satu sisi etika dari negara tidak mampu mengadvokasi subjek. Di sisi lain, setia pada permintaan yang tersirat untuk terus berdiri tegak menanggapi ketidakadilan (pengalaman etis) terus dikacaukan oleh kepentingan kekuasaan yang dominan. Ketidakamanan akibat ketidakadilan dalam bagaimana anak muda direpresentasikan menjadi sulit dipahami ketika anak muda diletakkan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan negara. Masalahnya, kebutuhan dalam pola pikir negara bertentangan dengan kondisi sosial anak muda yang timpang, misalnya pada mereka yang jauh dari *privilege*[37] sebagai orang

[34] Teguh Wijaya Mulya et al., "The State and My Happiness: Youth Mental Health, Citizenship Education and Discursive Contestations in Contemporary Indonesia," *Children and Society* 36 (2021): 21–35, https://doi.org/10.1111/chso.12481.

[35] Annisa R Beta, "Politics of Youth Survival in Times of Crisis," *Inter-Asia Cultural Studies* 21, no. 4 (2020): 484–94, https://doi.org/10.1080/14649373.2020.1832297.

[36] Beta, "Politics of Youth Survival in Times of Crisis."

[37] Titah Asmaning Winandar, "Underprivileged Gen Z Yogyakarta: Hidup dengan UMR Istimewa, Cicilan, dan Wifi Hotel Gratisan," projectmultatuli.org, 2022, https://projectmultatuli.org/underprivileged-gen-z-yogyakarta-hidup-dengan-umr-istimewa-cicilan-dan-wifi-hotel-

yang selalu kewalahan untuk bertahan dalam kondisi sosial-ekonomi apapun. Melalui bentuk-bentuk ideal ini, mereka dijauhkan secara politis untuk menjadi subjek yang mampu merespon situasi ketidakadilan atau setia pada permintaan yang tersirat dalam situasi ketidakadilan.

Diskusi

Melihat bagaimana reproduksi ideologi menghambat kesehatan mental serta bagaimana wacana ideal negara berperan dalam subjektivitas warga negara muda setidaknya memberi gambaran tentang bagaimana kontrol dari kekuasaan yang lebih besar mampu melucuti kesadaran politik subjek. Institusi pendidikan yang sedang tertatih-tatih memenuhi kebutuhan kekuasaan mengakibatkan institusi tersebut menjauh dari perannya dalam membantu subjek memeroleh pengalaman etisnya. Sementara pendidikan seolah-olah hanya menjadi proses yang perlu dilewati, kebutuhan atau tuntutan dari kekuasaan yang dominan bertentangan dengan bagaimana warga negara muda menangani masalah hidupnya sehari-hari. Mereka semakin dijauhkan akan hak ekspresi politik mereka sendiri. Memenuhi tuntutan itu berarti tidak menjadi diri mereka sendiri dalam ketidakpastian sedangkan ekspresi politik untuk melawan akan dianggap sebagai subjek yang tidak ideal. Meskipun ketidakpastian adalah sebuah keniscayaan, depolitisasi yang mengarah pada normalisasi kecemasan atau kekecewaan akibat ketidakpastian itu tentu bukan sesuatu yang sehat. Kecemasan, jika itu adalah patologi yang berkaitan dengan subjektivitas dan etika, hal itu bisa dilihat dari ketidaksetaraan hubungan antara diri dan objek identifikasi, serta hubungan itu tidak mampu menjadi arena pengalaman etis.

Depolitisasi telah memaksa subjek untuk buta pada ketidakadilan dari struktur kekuasaan yang dominan. Dampak paling terasa dalam situasi ini adalah kekecewaan politik yang direspon dengan penarikan diri atau pertentangan antar sesama warga negara yang frustasi. Kekecewaan politik kita tidak benar-benar mengarah pada kekuatan yang paling mengontrol, bahkan kita tidak ada di posisi yang sama untuk menelusuri dan mengidentifikasi kekuatan itu. Harapan bahwa ada situasi yang lebih baik di luar situasi ketidakadilan hampir seperti dunia utopis yang tidak ada. Ajakan untuk melek atas ketidakadilan sosial, misalnya, sering ditanggapi dengan sinis karena depolitisasi ini. Keadilan adalah utopia, alternatif itu adalah utopia. Ini tentu bukan hanya ma-

gratisan/.

salah defisit motivasi atau nihilisme atau apapun tetapi merujuk pada adanya kekosongan. Sesuatu yang mampu mengisi kekosongan (melalui pengalaman etis) itu sedang tidak di sini atau memang tidak sesuai dengan bagaimana subjek mengidentifikasi dirinya saat ini. Di sinilah, saya menganggap bahwa situasi kecil ini akhirnya berkorelasi dengan impotensi refleksif yang diulas oleh Fisher sebagai pengetahuan tentang tidak adanya hal yang bisa dilakukan dalam situasi yang terlanjur buruk atau mengecewakan.

Melalui isu di sekitar anak muda, jelas bahwa instansi dalam struktur kekuasaan telah memengaruhi secara mental untuk mengarahkan bagaimana diri dibentuk. Warga negara muda disuguhi dengan citra ideal tentang apa artinya menjadi warga negara yang memiliki kontribusi dan dibiarkan mengejar citra tersebut sementara ketidakpastian di sekitar mereka dibiarkan untuk ditanggung sendiri. Jika ketidakadilan dalam situasi politik yang sedang berlaku dirasakan, itu paling patut dirasakan untuk sekedar dilewatkan. Memikirkannya berlebihan hanya akan menghalangi ruang aman yang mereka ciptakan ketika mensiasati keadaan yang sudah terlanjur buruk. Dengan kata lain, keadaan yang diciptakan melalui otoritas di dalam struktur kekuasaan telah mendorong subjek untuk menyangkal satu aspek yang telah menempatkan mereka dalam situasi tidak menguntungkan. Dalam keadaan semacam ini, menjadi sulit untuk tidak membayangkan bahwa kekecewaan politik hanya akan menguat di masa yang akan datang. Radikalitas permintaan dalam situasi ketidakadilan diterima bukan sebagai sesuatu yang memotivasi melainkan diterima sebagai kekuatan untuk semakin menarik diri dari apapun yang tampak tidak bisa diharapkan. Walaupun demikian, pandangan ini setidaknya akan membawa kita untuk terus memikirkan bentuk artikulasi etika macam apa yang mampu memotivasi dalam situasi politik yang menghambat subjek mengalami pengalaman etisnya.

Tepat dalam momen sejenis inilah Critchley mengupayakan konsepsi etika alternatif, yaitu etika yang perlu direspon menjadi permintaan dalam pengalaman kekecewaan. Permintaan itu bersifat radikal dengan tuntutan tak terbatas dan memecah subjek. Namun, melalui kesetiaan pada permintaan radikal dan memecah itulah subjek etis terbentuk dan keterpecahan itu diringankan melalui pengalaman sublimasi sebagai pengetahuan sadar bahwa diri akan selalu terbagi. Impotensi refleksif yang dielaborasi di atas pula yang sebenarnya diupayakan oleh Critchley untuk diatasi. Impotensi refleksif menjadi hantu dari kebutuhan adanya subjek etis; hantu dari permintaan radikal yang tersirat dalam kekecewaan politik. Sementara kekecewaan seolah telah mewujud dalam kelesuan impoten, yang kita butuhkan adalah perlawanan po-

litik yang mengekspos darimana kelesuan ini berasal.

Kesimpulan

Secara umum, apa yang menarik dari Simon Critchley bagi artikel ini adalah tentang kemampuannya melihat celah motivasi dalam kekecewaan politik yang seolah menyiratkan tidak adanya hal yang mampu dilakukan lagi. Melalui celah yang memotivasi itulah setidaknya tersirat adanya potensi untuk mentransformasikan keterikatan energi kekecewaan pada tuntutan yang mampu mendorong perubahan. Membangun berbagai tuntutan dalam "ansambel perbedaan" yang mampu melawan musuh bersama yang terwujud dalam struktur kekuasaan.[38] Melalui teori subjektivitas etis, Critchley berupaya menawarkan gagasan yang memotivasi ketika kekecewaan politik tampaknya telah menjadi masalah umum. Kekecewaan politik berkaitan dengan memudarnya motivasi subjek dalam sistem politik yang tidak cukup mampu memotivasinya. Persoalan menjadi lebih serius ketika defisit motivasi justru menguat ketika pertanyaan tentang keadilan dalam pengalaman-pengalaman ketidakadilan terus membayangi warga negara. Kekecewaan politik yang menandai adanya defisit motivasi, nihilisme, dan sebagainya, menggambarkan jejak warga negara yang semakin terdepolitisasi. Sehingga, mereka mengalami kesulitan untuk mencerna situasi politik di mana mereka berada. Menurut Critchley, defisit motivasi berkaitan juga dengan defisit moral akibat ketidakcukupan konsepsi moralitas yang resmi. Maka, etika yang mampu merangkul kekecewaan politik maupun defisit motivasi ini dibutuhkan sejauh hal tersebut mampu memotivasi dan memberdayakan. Kekuatan motivasi untuk mengarahkan subjek bertindak secara moral dibentuk oleh pengalaman etis. Pengalaman ketika subjek menerima atau menyetujui konsepsi tentang kebaikan yang dapat memicu keinginan untuk bertindak. Di sini arti dari subjek etis terbentuk melalui interaksi dengan permintaan radikal etika yang menuntut tanggung jawab tak terbatas dan melaluinya subjek menyadari kerbatasannya. Walaupun demikian, subjek tetap setia pada diri yang menyutujui permintaan radikal itu.

Subjektivitas etis Simon Critchley telah menginspirasi artikel ini untuk melihat lagi bagaimana dominasi struktur kekuasaan yang berlaku mampu

[38] Chantal Mouffe, "The Importance of Engaging the State," dalam *What is Radical Politics Today?*, ed. oleh Jonathan Pugh (London: Palgrave, 2009), 230–37.

mengatur subjektivitas anak muda. Meminjam gagasan impotensi refleksif dari Mark Fisher, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa ideologi atau wacana ideal yang merupakan representasi dari kebutuhan struktur kekuasaan menghambat terbentuknya subjek etis. Hambatan ini ditelusuri melalui dua isu di sekitar anak muda yaitu reproduksi ideologi melalui pendidikan yang menghambat kesehatan mental dan bagaimana mereka direpresentasikan secara ideal oleh negara. Dengan demikian, kebutuhan kekuasaan yang bertentangan dengan kondisi sosial-ekonomi anak muda merupakan bayang-bayang subjek etis, yang menjauhkan subjek dari pengalaman etisnya untuk mampu—dalam bahasa Critchley—merespon atau menolak situasi politik di mana mereka berada.

Daftar Pustaka

Asmaning Winandar, Titah. "Underprivileged Gen Z Yogyakarta: Hidup dengan UMR Istimewa, Cicilan, dan Wifi Hotel Gratisan." projectmultatuli.org, 2022. https://projectmultatuli.org/underprivileged-gen-z-yogyakarta-hidup-dengan-umr-istimewa-cicilan-dan-wifi-hotel-gratisan/.

Beta, Annisa R. "Politics of Youth Survival in Times of Crisis." *Inter-Asia Cultural Studies* 21, no. 4 (2020): 484–94. https://doi.org/10.1080/14649373.2020.1832297.

Brown, Wendy. "'We Are All Democrats Now...'" Dalam *Democracy in What State*, 44–57. New York: Columbia University Press, 2010.

Chen, Chi-Fang. "Radical Genre: Simon Critchley and Slavoj Žižek on the Comic." *Concentric: Literary and Cultural Studies* 48 (2022): 119–143. https://doi.org/10.6240/concentric.lit.202209_48(2).0007.

Critchley, Simon. *Infinitely Demanding: Ethics of Commitment, Politics of Resistance*. London: Verso, 2007.

Fisher, Mark. "Impotensi Refleksif, Imobilisasi, dan Komunisme Liberal." Dalam *Realisme Kapitalis: Tidak Adakah Alternatif?*, diedit oleh Aristayanu Bagus K, 1 ed., 33–46. Yogyakarta: Jalan Baru Book, 2022.

Martin, James. "A Politics of Commitment." In *What is Radical Politics Today?*, diedit oleh Jonathan Pugh, 1 ed., 120–26. London: Palgrave, 2009.

Mouffe, Chantal. "The Importance of Engaging the State." Dalam *What is Radical Politics Today?*, diedit oleh Jonathan Pugh, 1 ed., 230–37. London: Palgrave, 2009.

Salecl, Renata. "Choice and Consumerism." Dalam *The Routledge Handbook of Psychoanalytic Political Theory*, diedit oleh Yannis Stavrakakis, 1 ed., 307–15. New York: Routledge, 2020.

The Conversation. "Riset: Sebanyak 2,45 juta remaja di Indonesia tergolong sebagai Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)." theconversation.com, 2022. https://

theconversation.com/riset-sebanyak-2-45-juta-remaja-di-indonesia-tergolong-sebagai-orang-dengan-gangguan-jiwa-odgj-191960.

Wijaya Mulya, Teguh, Fransesca Salvi, Paul Gorczynski, Tanya Wells Brown, dan Wendy Sims-Schouten. "The State and My Happiness: Youth Mental Health, Citizenship Education and Discursive Contestations in Contemporary Indonesia." *Children and Society* 36 (2021): 21–35. https://doi.org/10.1111/chso.12481.

Žižek, Slavoj. *The Sublime Object of Ideology*, edisi 2008. London: Verso, 2008.